

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DI SMPN 258 JAKARTA TIMUR

Intania Nurfadhilla Surasa¹, Murtiningsih²

^{1,2}STIKes Jayakarta PKP DKI Jakarta

E-mail: Intaniafadhilla9@gmail.com

Abstract

Self-esteem is a feeling of one's own worth, self-worth or benefit comes from an individual's positive or negative self-confidence about this abilities and become valuable. One of the factors that can affect the level of self-esteem a teenager is peer social support. This research aims to know the relationship between peer social support and self-esteem in students and VIII grade students at SMPN 258 East Jakarta. The population of this study was 324 8th grade students male and female student of SMPN 258 East Jakarta, with as much as a research sample 62 respondents. Selected using simple random sampling technique. Collection technique the data used a questionnaire adapted from the Simanjuntak & Indrawati research (2019) with a likert scale consisting of two questionnaires, namely the peer social support questionnaires (26 items, $\alpha = 0,896$) and self-esteem questionnaires (19 items, $\alpha = 0,880$). Analysis data using Chi-Square analysis with a confidence level of 90% (p -value = 0,1). The results indicate that there is a significant relationship between social support peers on the self-esteem of class VIII adolescents at SMPN 258 East Jakarta with (p -value = 0,001), obtained OR value = 7.200, meaning that the respondent who have low social support will have a greater chance to experience low self-esteem events. More and more higher peer social support, the higher the self-esteem. Otherwise, the lower the peer social support, the lower self-esteem. Recommendations for future research are expected to be used as internal references conduct future research, with different methods and sample ones taken more. As well as conducting research using other variables can affect self-esteem such as physical and mental disorders, people's upbringing systems old, and repeated traumatic experiences.

Keywords: Teenager, Peer Social Support, Self-Esteem

Abstrak

Harga diri adalah perasaan tentang nilai, harga diri atau manfaat dari diri sendiri yang berasal dari kepercayaan diri positif atau negatif seorang individu tentang kemampuannya dan menjadi berharga. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat harga diri seorang remaja adalah dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya

dengan harga diri pada siswa dan siswi kelas VIII di SMPN 258 Jakarta Timur. Populasi dari penelitian ini adalah 324 siswa dan siswi kelas VIII SMPN 258 Jakarta Timur, dengan sampel penelitian sebanyak 62 responden. Dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Simanjuntak & Indrawati (2019) dengan skala likert yang terdiri dari dua kuesioner, yaitu kuesioner dukungan sosial teman sebaya (26 item, $\alpha = 0,896$) dan kuesioner harga diri (19 item, $\alpha = 0,880$). Analisis data menggunakan analisis Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 90% ($p\text{-value} = 0,1$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri remaja kelas VIII di SMPN 258 Jakarta Timur ($p\text{-value} = 0,001$), didapatkan nilai OR = 7,200, artinya responden yang memiliki dukungan sosial yang rendah akan berpeluang lebih besar mengalami kejadian harga diri rendah. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka harga diri akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka harga diri semakin rendah. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang akan datang, dengan metode yang berbeda dan sampel yang diambil lebih banyak. Serta melakukan penelitian menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi harga diri seperti gangguan fisik dan mental, sistem pola asuh orang tua, dan pengalaman traumatic yang berulang.

Kata Kunci: Remaja, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Harga Diri

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, masa dimana sedang melakukan pencarian identitas diri, menyukai petualangan dan tantangan, serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Kondisi ini dapat menempatkan remaja pada kondisi yang rawan bila remaja tidak dibekali dengan informasi yang benar mengenai proses perkembangan mental dan kesehatan remaja (Kemenkes RI, 2018).

Hal ini sejalan dengan teori menurut Suhron (2017) dimana memasuki usia remaja, isu yang paling penting dan kritis pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Menurut Erikson, identitas merupakan konsepsi koheren tentang “*self*” yang dibentuk berdasarkan tujuan, nilai dan kepercayaan yang diyakini oleh diri sendiri. Remaja memiliki lingkungan sosial yang lebih luas sehingga penilaian dari orang-orang yang berarti selain orang tua, seperti kelompok teman sebaya, memiliki pengaruh yang besar terhadap rasa keberhargaan diri dan kompetensinya karena identitas diri seseorang tidak dapat dipisahkan dengan *self-esteem*.

Harga diri adalah perasaan tentang nilai, harga diri atau manfaat dari diri sendiri yang berasal dari kepercayaan

diri positif atau negatif seorang individu tentang kemampuannya dan menjadi berharga (Darmawan & Rusdi, 2013).

Di masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja dan tingkat harga diri remaja itu sendiri. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan sering untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari teman sebaya akan merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka (Puspitasari, Abidin, & Sawitri, 2010).

Dukungan sosial teman sebaya merupakan penilaian individu terhadap bantuan atau dukungan positif yang diterima dari teman yang tingkat kematangannya atau usianya lebih sama, sehingga individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai (Simanjuntak & Indrawati, 2019).

Apabila remaja tidak mendapatkan penghargaan terutama pada relasi dukungan teman sebaya akan menimbulkan suatu masalah. Memiliki berbagai masalah di usia muda sebenarnya merupakan pengalaman yang tidak bisa dilupakan, karena disaat itulah individu mulai bisa belajar cara menyelesaikan masalahnya sendiri. Permasalahan yang dialami oleh remaja yang berkaitan dengan masalah tersebut banyak macamnya

seperti harga diri rendah, isolasi sosial, bunuh diri, kosep diri yang tidak efektif, bullying, dan lain sebagainya (Santrock, 2010).

Remaja yang memiliki harga diri rendah, maka akan sulit untuk mengontrol tingkah laku, tidak menerima diri apa adanya, mudah menyerah, sulit untuk bergaul. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga diri remaja adalah faktor sosial, yaitu pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya (Indriani, Rosra, & Andriyanto, 2019).

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori yang telah dipaparkan diatas, tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengidentifikasi karakteristik responden 2) untuk mengidentifikasi dukungan sosial teman sebaya responden 3) untuk mengidentifikasi tingkat harga diri responden 4) untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri responden.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 258 Jakarta, Cibubur, Kec. Ciracas Kota Jakarta Timur dari bulan Januari hingga bulan Juni 2020. Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 8 dengan jumlah populasi

sebanyak 324 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus *Frank Lynch* kemudian dilakukan proses *Drop Out* sehingga dihasilkan sampel sebanyak 62 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*, pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan mengambil responden berdasarkan nomor absen ganjil dari masing-masing kelas dengan jumlah 9 kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Simanjuntak & Indrawati (2019) dengan skala likert yang terdiri dari dua kuesioner, yaitu kuesioner dukungan sosial teman sebaya (26 item, $\alpha = 0,896$) dan kuesioner harga diri (19 item, $\alpha = 0,880$). Analisis data menggunakan analisis uji Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Keterangan	Kategori	F	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	41,9
	Perempuan	36	58,1
	Total	62	100
Usia	13 Tahun	7	11,3
	14 Tahun	46	74,2
	15 Tahun	9	14,5
	Total	62	100
Pengasuh Dirumah	Orang Tua	58	93,5
	Paman dan Bibi	2	3,2
	Kakek dan Nenek	1	1,6
	Pembantu	1	1,6
	Total	62	100

Tabel 1. (lanjutan)

Keterangan	Kategori	F	(%)
Pekerjaan Ayah	Karyawan Swasta	21	33,9
	Wirausaha	3	4,8
	Wiraswasta	14	22,6
	Buruh	10	16,1
	Polisi	2	3,2
	TNI	2	3,2
	PNS	2	3,2
	Pengacara	1	1,6
	Supir	2	3,5
	Tidak Bekerja	5	8,1
	Total	62	100
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga	46	74,2
	Asisten Rumah Tangga	2	3,2
	Karyawan Swasta	5	8,1
	Guru	3	4,8
	PNS	1	1,6
	Buruh	1	1,6
	Wirausaha	3	4,8
	Manager	1	1,6
	Total	62	100
Status Perkawinan Orang Tua	Menikah	59	95,2
	Bercerai	3	4,8
	Total	62	100
Memiliki Hp	Ya	62	100
	Tidak	0	0
	Total	62	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan sebagian besar 36 (58,1%) responden berjenis kelamin perempuan, sebagian besar sebanyak 46 (74,2%) responden berusia 14 tahun, Sebagian besar pekerjaan orang tua responden untuk pekerjaan ayah yaitu karyawan swasta sebanyak 21 (33,9%) responden dan pekerjaan ibu yaitu ibu rumah tangga sebanyak 46 (74,2%) responden, Sebagian besar 59 (95,2%) responden memiliki orang tua yang utuh atau lengkap ibu dan ayah, Sebagian besar responden

diasuh dirumah oleh orang tua sebanyak 58 (93,5%), dan Sebagian besar 62 (100%) responden memiliki handphone.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Teman Sebaya Di SMPN 258 Jakarta

Dukungan Sosial Teman Sebaya	F	(%)
Tinggi	28	45,2
Rendah	34	54,8
Total	62	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah sebesar 34 orang (54,8%) dan 28 orang (45,2%) memiliki dukungan sosial yang tinggi di SMPN 258 Jakarta.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Harga Diri Di SMPN 258 Jakarta

Dukungan Sosial Teman Sebaya	F	(%)
Tinggi	31	50
Rendah	31	50
Total	62	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat harga diri pada remaja di SMPN 258 Jakarta memiliki harga diri yang sama rata. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi sebanyak 31 orang (50%) dan remaja yang memiliki harga diri rendah sebesar 31 orang (50%).

Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Remaja di SMPN 258 Jakarta

Dukungan Sosial	Harga Diri				P-value	OR (95% CI)
	Harga Diri Tinggi		Harga Diri Rendah			
	Jumlah	%	Jumlah	%	n	%
Tinggi	21	75	7	25	28	100
Rendah	10	29,4	24	70,6	34	100
Jumlah	31	50	31	50	62	100

Berdasarkan Tabel 4 penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square* untuk menentukan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri remaja di SMPN 258 Jakarta, keapsahaan data dilihat dari tingkat signifikansi (α) kurang dari 0,1. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,001) < (0,1) sehingga H_1 diterima, artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri remaja di SMPN 258 Jakarta.

Pembahasan

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah sebesar 34 orang (54,8%). Hal ini dikarenakan beberapa responden di SMPN 258 Jakarta yaitu banyak yang merasa bahwa responden memiliki masalah bahwa mereka merasa dirinya diragukan akan kemampuan yang mereka miliki oleh teman sebayanya sebanyak 30 orang dari 62 (48%), merasa bahwa mereka dicuekin oleh teman sebayanya saat menanyakan tugas yang membingungkan sebanyak 11 orang dari 62 (18%), dan merasa bahwa teman sebayanya masih kurang peduli akan masalah yang sedang dihadapi responden sebanyak 13 orang dari 62 (21%).

Masalah tersebut berkaitan dengan teori menurut Myers (2012) yang membahas mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi dukungan sosial teman sebaya. Dimana pada masalah tersebut ada 3 aspek yang tidak didapatkan atau dirasakan oleh beberapa responden, diantaranya yaitu penghargaan atau pengakuan (*Reassurance of worth*) yang mana

dijelaskan bahwa adanya pengakuan dari orang lain terhadap kompetensi, keterampilan, dan nilai yang dimiliki seseorang, kasih sayang atau kelekatan (*Attachment*) dimana kasih sayang yaitu perasaan kedekatan secara emosional kepada orang lain yang memberikan rasa aman, bisa didapatkan dari pasangan, teman dekat, atau hubungan keluarga, dan yang terakhir yaitu bimbingan (*Guidance*) bimbingan ialah adanya seseorang yang membimbing atau memberikan nasehat dan pemberian informasi

Perasaan diri diragukan akan kemampuan yang dimiliki oleh teman sebayanya itu termasuk kedalam masalah pada aspek penghargaan atau pengakuan (*Reassurance of worth*). Yang mana menurut Santrock (2010), apabila remaja tidak mendapatkan penghargaan terutama pada relasi dukungan teman sebaya, maka akan menimbulkan suatu masalah. Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 orang siswi dan 2 orang siswa, terkait permasalahan tersebut, semua masih merasa bahwa mereka sendiri pun masih meragukan akan kemampuan yang mereka miliki sehingga ada perasaan bahwa mereka merasa diragukan akan kemampuan yang dimilikinya oleh teman-temannya karena mereka bingung dan kurang percaya diri sehingga saling meragukan satu sama lain. Hal ini dikarenakan, masa remaja pertengahan (*Middle Adolescence*) antara usia 13-15 tahun memang sedang mencari identitas dirinya, sehingga memang masih belum begitu mengenal akan dirinya sendiri, pernyataan ini sejalan dengan teori

menurut Kumalasari (2014) yang membahas mengenai karakteristik remaja.

Berdasarkan masalah diatas, menurut teori Santrock tahun 2010 yang menjelaskan mengenai relasi yang positif dan negatif dengan kawan sebaya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari kawan-kawan sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap saling bermusuhan. Disamping itu, pengalaman ditolak dan diabaikan oleh kawan-kawan sebaya berkaitan dengan masalah Kesehatan mental dan masalah kejahatan di masa selanjutnya.

Dukungan sosial merupakan dukungan yang mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan individu lain atau kelompok kepada individu. Dukungan ini bisa datang dari berbagai sumber, seperti teman sebaya, keluarga, maupun komunitas yang diikuti. Dengan adanya dukungan sosial, individu percaya jika mereka dicintai, dikasihi, dan termasuk ke dalam jaringan sosial seperti keluarga atau organisasi tertentu yang dapat membantunya kapan pun ketika individu tersebut membutuhkan bantuan (Sarafino & Smith, 2012).

Harga Diri Remaja

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat harga diri pada responden memiliki harga diri rendah dan tinggi dalam jumlah yang sama. Remaja memiliki harga diri yang

tinggi sebesar 31 orang (50%) dan remaja yang memiliki harga diri yang rendah sebesar 31 orang (50%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari, Arlizon, & Yakub, 2017) yang mana diperoleh pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa siswa yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 183 (52%), sedang 133 (38%).

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa hal yang mempengaruhi responden memiliki harga diri rendah yaitu beberapa responden masih merasa tidak berani dan gugup ketika tampil di depan kelas sebanyak 57 orang dari 62 (92%), kurang percaya diri dengan penampilannya sebanyak 28 orang dari 62 (45%), terkadang merasa bahwa dirinya tidak berguna sebanyak 33 orang dari 62 (53%), dan selalu berpikir bahwa dirinya bukanlah individu yang baik sebanyak 30 orang dari 62 (48%). Sedangkan hal yang mempengaruhi responden memiliki harga diri tinggi yaitu responden sebagian besar merasa bahwa mereka merasa bangga ketika diberikan kepercayaan oleh teman-teman sebanyak 61 orang dari 62 (98%), mereka merasa nyaman saat berkumpul bersama teman sebanyak 61 orang dari 62 (98%).

Hal tersebut berkaitan dengan teori menurut Coopersmith (1967) dalam Suhron, (2017) aspek-aspek yang terkandung dalam *Self-esteem* ada tiga, salah satunya yaitu perasaan berharga yang mana dimaksudkan bahwa perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol

tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik.

Hal tersebut juga berkaitan dengan teori menurut Resenberg dalam Suhron (2017) yang mengatakan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah memiliki ciri salah satunya adalah merasa canggung, malu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, cenderung pesimis, sinis, dan memiliki pikiran yang tidak fleksibel. Sedangkan individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki ciri merasa dirinya berharga. Menghormati dirinya tapi tidak mengagumi diri sendiri ataupun mengaharapkan orang lain untuk mengaguminya, tidak menganggap dirinya lebih superior di bandingkan orang lain, cenderung akan mengembangkan diri dan memperbaiki diri

Menurut Suhron (2017) yang mengatakan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah memiliki ciri-ciri diantaranya memiliki perasaan tidak mampu, perasaan negatif mengenai tubuhnya sendiri, serta penolakan terhadap kemampuan personal.

Harga diri adalah perasaan tentang nilai, harga diri atau manfaat dari diri sendiri yang berasal dari kepercayaan diri positif atau negative seorang individu tentang kemampuannya dan menjadi berharga (Darmawan & Rusdi, 2013).

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Remaja

Berdasarkan Tabel 4 penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value*, 0,001 yang artinya dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis H_a atau H_1 diterima, ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri. Selain itu, didapatkan pula berdasarkan hasil dari *odd ratio*, responden dengan dukungan sosial teman sebaya yang rendah sebanyak 7,200 kali berpeluang lebih besar memiliki harga diri yang rendah dibandingkan dengan yang memiliki dukungan sosial yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak & Indrawati (2019) yang meneliti mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang. Hal tersebut dibuktikan dengan angka korelasi $r_{xy} = 0,489$, dan tingkat signifikansi $p = 0,000$. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka harga diri akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka harga diri semakin rendah. Penelitian lainnya yang sejalan yaitu penelitian Lestari, Arlizon, & Yakub (2017) yang mengatakan bahwa jika dukungan sosial baik, maka harga diri siswa meningkat. Sebaliknya jika dukungan

sosial siswa tidak baik maka harga diri siswa akan menurun.

Hasil penelitian lain yaitu penelitian Ratnasari & Pribadi (2019) yang berjudul hubungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan mengatakan terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* 0,000 yang mana dapat diketahui bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri siswa. Hal ini dikarenakan individu yang baik akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan. Pada penelitian ini variabel faktor teman sebaya berpengaruh pada penerimaan diri remaja.

Berdasarkan intervensi untuk meningkatkan harga diri, pemberian dukungan sosial adalah salah satunya. Harga diri dipengaruhi oleh dukungan sosial sehingga untuk meningkatkan harga diri dapat diberikan dukungan sosial. Baumeister dan koleganya mengatakan individu yang memiliki *self-esteem* tinggi mempersepsikan dirinya mendapat dukungan sosial dari lingkungannya. Orang yang memiliki ikatan sosial kuat cenderung akan memiliki *self-esteem* lebih tinggi; *sense of belongingness* mempengaruhi harga diri seseorang (Suhron, 2017).

Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita (2015), Fungsi dari dukungan sosial teman sebaya ini memiliki beberapa fungsi, diantaranya yaitu membuat seseorang memperoleh dorongan emosional dan sosial menjadi lebih independent. Teman sebayanya memberikan dorongan bagi remaja untuk

mengambil peran dan tanggung jawab yang baru. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka. Selain itu, fungsi dari dukungan sosial teman sebaya juga untuk meningkatkan harga diri. Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

SIMPULAN

- 1) Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 (58,1%), dengan mayoritas usia responden berusia 14 tahun sebanyak 46 (74,2%), pekerjaan ayah responden mayoritas adalah karyawan swasta sebanyak 21 (33,9%) sedangkan untuk pekerjaan ibu mayoritas adalah ibu rumah tangga sebanyak 46 (74,2%), status pernikahan orang tua responden mayoritas adalah menikah sebanyak 59 (95,2%), pengasuh dirumah responden mayoritas adalah orang tua responden sebanyak 58 (93,5%) dan mayoritas responden memiliki handphone masing-masing sebanyak 62 (100%)
- 2) Mayoritas responden memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah yaitu sebanyak 34 (54,8%)
- 3) Jumlah harga diri tinggi dan rendah sama besar yaitu, harga diri tinggi 31 (50%) dan harga diri rendah 31 (50%)
- 4) Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri remaja di SMPN 258 Jakarta.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* = 0,001, nilai *p-value* ini $\leq 0,1$ maka H_a atau H_1 diterima.

SARAN

- 1) Sebaiknya melakukan penelitian menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi harga diri salah satunya meneliti hubungan pengalaman *traumatic* yang berulang misalnya akibat aniaya fisik, emosi, dan seksual yang dapat mempengaruhi harga diri pada remaja. Dapat juga menggunakan metode kualitatif dengan meneliti gambaran harga diri pada anak jalanan di Jakarta
- 2) Sekolah dapat menetapkan kebijakan melalui guru Bimbingan Konseling (BK) terkait dengan program kesiswaan dapat memasukkan topik pembahasan tentang dukungan sosial teman sebaya maupun tentang harga diri di program konseling dan melakukan program konseling yang mana bisa dilakukan secara terjadwal dan berkala pada setiap kelas
- 3) Bahan acuan upaya promotif dan preventif yang dapat dilakukan oleh perawat komunitas yang berhubungan terhadap kesehatan mental remaja seperti perawat komunitas atau perawat puskesmas melalui program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dapat melakukan penyuluhan dan konseling terhadap remaja termasuk pihak sekolah terkait tentang pengetahuan dukungan sosial dan konsep harga diri

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D., & Rusdi. (2013). *Keperawatan Jiwa; Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa* (1st ed.). Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Indriani, M., Rosra, M., & Andriyanto, R. E. (2019). Hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial siswa relationship between self-esteem with social interaction in students. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(5).
- Kemendes RI. (2018). *Info Datin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Lestari, E., Arlizon, H. R., & Yakub, E. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri (self esteem) siswa kelas viii smp negeri pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4(2), 1–10.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Puspitasari, Y. P., Abidin, Z., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan menjelang ujian nasional (UN) pada siswa kelas XII reguler sma negeri 1 surakarta. 1–17.
- Ratnasari, D., & Pribadi, H. (2019). Hubungan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri siswa kelas viii smp negeri 3 tarakan. *Jurnal Bimbingan Konseling Borneo*, 1(2), 14–18.
- Santrock, J. W. (2010). *Remaja* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (7th ed.). New York: Wiley.
- Simanjuntak, L. E., & Indrawati, E. S. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Siswi Kelas XII SMA Kristen*. Universitas Diponegoro.
- Suhron, M. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*. Jakarta: Mitra Wacana Media.